

BAB V

PENUTUP

5. 1 KESIMPULAN

Tesis ini meneliti spirit pemuridan Dietrich Bonhoeffer – mengikut Yesus sebagai *Costly Discipleship*. Lewat pendekatan analisis teks dan metode kritik historis khususnya sejarah hidup pemuridan Bonhoeffer, penulis menemukan, bahwa corak dan kekhasan spirit pemuridan Dietrich Bonhoeffer adalah doa dan tindakan bagi keadilan. Atau dalam kata-katanya sendiri, ‘doa dan tindakan yang benar antar manusia’ sebagaimana yang ada dalam salah satu khotbah yang ditulisnya sendiri dari dalam penjara, yang menunjuk pada hakikat kekristenan di masa depan.

Setelah menelusuri riwayat pemuridan dan gagasan teologis Bonhoeffer, ditemukan bahwa panggilan mengikut Yesus sebagai *costly discipleship* sama sekali tidak mengunci orang di dalam bilik-bilik doa dan sibuk mengurus altar. Apabila orang hanya berkuat dengan ritus dan meditasi tanpa terganggu dengan kekacauan yang berkecamuk di sekeliling menara doa, maka ia sebenarnya sedang memperjuangkan kesalehan palsu. Pun sebaliknya, *costly discipleship* tidak menghasilkan spirit pemuridan yang menghabiskan waktu dan energi hanya melulu pada upaya mengadvokasi berbagai persoalan, namun lupa kembali pada altar. Jika ini terjadi, maka sebetulnya pengikut Yesus sedang mencari popularitas dan mengejar keuntungan pribadi. Misinya tanpa ciri khas, tidak membekas dan segera menguap. Karena itu sekali lagi ditandaskan, bahwa spirit *costly discipleship* adalah mendoakan yang dikerjakan dan mengerjakan yang didoakan. Berdoa dan melakukan yang benar tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Spiritualitas pemuridan ini dihayati Yesus jauh sebelum Bonhoeffer. Yesus, selama misi-Nya di dunia, tidak menganggap relasi personal dengan Bapa sebagai yang paling utama, atau sebaliknya relasi sosial dan karya bagi yang tersisih-lah yang paling mendesak. Tidak! Sebagaimana kita ketahui dalam warta Injil, Yesus

tidak mengiyakan permintaan seorang murid-Nya untuk segera mendirikan kemah di atas gunung setelah peristiwa transfigurasi. Yang dilakukan Yesus adalah segera turun dari gunung, keluar dari keheningan doa, meninggalkan dunia mistik, dan memasuki dunia nyata yang carut marut, menjumpai orang-orang dengan segala pergumulannya, menghadapi begitu banyak tantangan dan bahaya, menentang penguasa politik yang semena-mena atas warga dan para pemimpin agama yang picik dan ikut menindas rakyat kecil. Yesus menghadirkan budaya kehidupan di tengah hantaman budaya kematian: membela hak dan kepentingan orang-orang kecil dan tertindas dan yang terpinggirkan dalam segala hal.

Spirit pemuridan Yesus inilah yang kemudian merasuki Bonhoeffer dalam misi kemanusiaannya memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi yang tertindas. Di tengah gempuran kekuatan jahat Nazisme di Jerman yang mengincar orang-orang Yahudi dan kaum lemah tak bersalah serta bungkamnya Gereja, Bonhoeffer memang masuk ke dalam ruang doa dan mendirikan kemah perjumpaan batin dengan Allah. Akan tetapi, itu bukanlah sebetulnya pelarian dari krisis. Sebagaimana tindakan Yesus, Bonhoeffer justru menolak menetap di atas gunung, mengurung diri dalam keheningan doa. Justru karena tertusuk oleh penderitaan dan teriakan minta tolong para korban kekejaman Nazi, Bonhoeffer segera keluar dari menara suci yang serba terlindungi dan memasuki lorong-lorong gelap yang dilalui para korban penindasan Hitler, sang Antikristus,

Tanpa takut akan derita dan salib, Bonhoeffer menentang kesewenang-wenangan penguasa politik yang didukung penuh oleh penguasa agama yang picik. Bagi Bonhoeffer, penderitaan dan salib adalah bagian penting dari pemuridan yang tak dapat dipahami oleh orang-orang Kristen yang menjalani kehidupannya terpisah dari tuntutan sebagai pengikut Kristus di tengah-tengah dunia sekuler. Dan seperti yang kita temui dalam misi pemuridan Bonhoeffer, penderitaan dan salib adalah ciri khas pengikut Kristus, yakni menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti Yesus hingga tiba di Kalvari. Bagi Bonhoeffer, mengikuti Yesus, sang Mesias yang menderita adalah bagian utuh dari percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan menaati Dia. Dengan cara ini, tampaknya Bonhoeffer mau melawan tendensi kaum Lutheran yang memisahkan secara tegas entahkah dalam teologi maupun praksis membenaran berdasarkan iman dari *costly discipleship* (pemuridan nan riskan).

Bonhoeffer tidak sekadar merumuskan apa dan bagaimana persisnya *costly discipleship* itu. Namun, bisa kita amati dalam riwayat hidup dan misi pemuridannya entahkan sebagai pendeta, teolog, nabi, mata-mata hingga martir, terang bahwa *costly discipleship* sungguh-sungguh menempa murid Kristus agar sanggup bertahan di dalam penderitaan di jalan pemuridan bersama Kristus. Jadi, bukan karena panggilan mengikut Yesus mengharuskan kita menyukai penderitaan. Namun, justru karena di dalam panggilan pemuridan Yesus tersebut sudah ada penderitaan yang memberikan kita hidup baru lewat *Stellvertretung* dari pribadi Yesus sendiri. Dari salib, setiap murid Kristus dipanggil memikul salibnya sendiri tetapi juga salib yang lain.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa *costly discipleship* tidak menjanjikan bahwa mereka yang mengikut Kristus, hidupnya akan tentram dan baik-baik saja. *Costly discipleship* tidak menjamin orang mengalami kesejahteraan, kemakmuran dan kelimpahan materi. *Costly discipleship* juga tidak memperhitungkan seberapa banyak perayaan dan ritus liturgi kudus ditunaikan para pengikut Kristus. Sebaliknya, kebenaran yang ditemui dalam mengikut Yesus adalah para murid, orang-orang Kristen, Gereja tidak dibebaskan dari tanggung jawab pribadi dan terhindar dari beratnya resiko pemuridan. Dari misi pemuridan Bonhoeffer, kita mendapati Bonhoeffer bersikeras, bahwa sabda Yesus bisa membebaskan para murid untuk berani terlibat dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab yang dituntut oleh panggilan mereka.

Model hidup menggereja dan Kekristenan hari ini perlu menimba ilham dari pemuridan Bonhoeffer yang menghidupi imannya secara sekuler lewat misi resistensi atau pembangkangan terhadap kediktatoran Hitler dan kejahatannya atas kaum keturunan Yahudi di Jerman masa itu. Bonhoeffer adalah nabi, bukan petugas iman. Dia adalah pejuang serentak pengganggu dan penggugat. Ia bukan pemimpin upacara keagamaan yang picik. Melalui semua peran Bonhoeffer tersebut, kita meyakini bahwa spirit keterlibatan dan kepedulian Yesus sungguh merasuki Bonhoeffer yang gerah dengan segala ketidakberesan dan kesewenang-wenangan penguasa politik dan agama. Di atas semua itu, meneladani Yesus, resistensi Bonhoeffer bukan se bentuk ekspresi kebencian terhadap para penindas dan penjilat, melainkan karena kasih dan solidaritas kepada yang yang tertindas dan menderita.

Sebab kasih adalah prinsip dasar karya Allah dan Yesus, dan karena itu harus menjadi prinsip dasar seluruh karya Gereja. Allah hadir di dalam Gereja ketika umat-Nya terlibat dalam praksis berbela rasa (*compassion*), belas kasih (*mercy*) dan perjuangan mewujudkan keadilan (*justice*) dalam dunia yang penuh penderitaan, terutama dunia orang-orang miskin. Yesus sendiri dalam pengadilan akhir zaman menekankan pentingnya sikap berbela rasa dan solidaritas terhadap penderitaan sesama: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Matius 25: 35).

Gereja pertama-tama bukanlah menara gading yang serba terlindungi dan sibuk mengurus ritus dan iuran. Gereja adalah barak perjuangan. Ia adalah persekutuan hidup para murid Kristus yang dirasuki oleh imannya akan Allah yang inkarnatif, sudi mencemplungkan diri ke dalam lumpur krisis dan persoalan aktual dewasa ini, mengangkat sesama dari sana dan berjuang bersama demi pembaruan hidup. Gereja di Indonesia hendaknya tidak mengulangi model hidup menggereja di Jerman di masa Hitler, yakni Gereja yang gagal memperjuangkan kemanusiaan, menjadi Gereja penjilat yang membuatnya tersesat dalam kepentingan dirinya, Gereja yang bungkam dan Gereja yang lupa menjadi Gereja Kristus yang sejati, yang ada bagi yang lain.

5. 2 SARAN

Pertama, Hierarki Gereja. Meski keterlibatannya dibatasi oleh Hukum Gereja secara khusus berkaitan dengan politik kekuasaan, para Klerus sama sekali tidak dibebaskan dari tanggung jawabnya terhadap aneka ketimpangan dan ketidakberesan dalam masyarakat. Lewat politik kepedulian sosialnya, mereka turut terlibat aktif menentang kelaliman dan pelanggaran terhadap HAM. Sering terjadi, bahwa usaha Gereja memperjuangkan keadilan selalu menimbulkan ketegangan dengan pihak-pihak tertentu yang sudah nyaman dengan kejahatannya dan tidak mengalami langsung perlakuan tidak adil, sebaliknya hanya menindas dan berlaku tidak adil. Para gembala tidak boleh lengah dan bersungut-sungut, takut bahkan berhenti berpihak kepada para korban. Hal terpenting adalah Gereja secara ke

dalam perlu mengevaluasi diri, jujur mengakui salah dan dosa, sebab ketidakadilan juga seringkali terjadi di dalam Gereja, baik sebagai individu maupun institusi. Hal ini terbaca dari kenyataan, bahwa sebagian hierarki terlalu sering bungkam di hadapan ketidakadilan dan ketidakberesan dalam masyarakat. Mereka diam karena tidak sampai hati mengkritik penguasa dan orang-orang kaya yang selama ini mungkin sudah berelasi baik dengannya dan menjamin kesejahteraan hidupnya. Kedekatan dan kelekatan dengan penguasa dan kaum kaya yang serakah terbukti mematikan suara kenabian Gereja, dan ini melukai hati para korban ketidakadilan. Hal penting lain yang mesti juga diingat Gereja adalah di samping melibatkan para korban dalam setiap aksi perjuangan, para pelaku tidak serta merta dibenci dan dibalas kejahatannya. Tidak! Pelaku harus dirangkul juga. Sebab jika tidak demikian, maka ia telah menjadi tawar dan kehilangan daya spiritual dan moralnya, yakni mengampuni orang yang bersalah. Gereja juga bisa kehilangan fungsi pastoralnya khususnya dalam bidang advokasi. Hukum dan peradilan tetap berlaku atas pelaku, namun upaya rekonsiliasi antara korban dan pelaku harus dilaksanakan. Memang ini tidak mudah dan membutuhkan energi yang tidak sedikit!

Kedua, awam. Bagi para politisi Katolik, diharapkan agar sungguh-sungguh melanjutkan misi kepedulian sosial Yesus sendiri, yakni menjadi pembela dan corong aspirasi bagi kaum kecil yang terlalu sering diabaikan, tidak dianggap dan dipinggirkan. Tantangan terberat saat ini, sebagian besar politisi dan pejabat publik Katolik tersangkut berbagai pelanggaran di ranah publik seperti korupsi. Untuk itu, iman dan kekuatan moral sebagai pengikut Kristus harus dihidupi secara sungguh dan dipegang teguh dalam berkarya demi *bonum commune*. Lalu dalam hidup sosial kemasyarakatan, kaum awam, seluruh umat beriman sebagai bagian dari anggota dari tubuh Kristus, bertanggung jawab terhadap sesama yang lain teristimewa sesama yang menderita, dikucilkan dan diperlakukan tidak adil. Kaum beriman harus senantiasa tanggap terhadap segala aksi yang merugikan kepentingan umum. Untuk itu, semua pihak mesti membangun kerja sama. Tantangan terberat zaman ini adalah gaya hidup individualisme dan indiferentisme. Hanya dengan kesadaran mendalam, bahwa sesama adalah saudara dan rekan ziarah dalam dunia, sanggup mengikis dan menjauhkan kedua sikap negatif di atas.

Ketiga, para mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (awam dan calon imam). Dengan ilmu yang dimiliki, tidak membuat kita menjadi puas diri dan bersikap acuh dengan dunia sekitar. Sebaliknya ilmu yang telah digumuli secara pribadi maupun bersama, merasuki setiap kita agar selalu peka dan jeli melihat dunia dan kemajuannya. Tidak dibenarkan, jika kita bersikap tenang-tenang saja dihadapan berbagai kutuk, krisis dan pelanggaran terutama atas orang-orang kecil yang tidak punya penolong. Atas pelbagai pelanggaran kemanusiaan dan segala hal yang terkait dengan kesejahteraan umum, hendaknya kita melakukan aksi konkret sebagai bentuk misi resistensi kita dan menunjukkan keberpihakan kepada pihak yang dirugikan, yaitu para korban.

Akhirnya, setiap kita sebagai murid Kristus yang sejati, hendaknya belajar dari spirit pemuridan Bonhoeffer, *Costly Discipleship* dan menimba ilham darinya. Sebagaimana Bonhoeffer menempatkan kaum tertindas dan menderita sebagai opsi dasariah aksi keterlibatannya, demikian pun para murid Kristus. Penderitaan kaum lemah seharusnya senantiasa menjadi otoritas. Mungkin kita akan mengajukan sedikit keberatan terkait dengan keterlibatan Bonhoeffer dalam upaya membinasakan Hitler yang gagal itu. Namun, satu hal yang tidak bisa dibantah dari keterlibatannya itu adalah imannya benar-benar merasuki dan menuntutnya keluar dari kenyamanan dan ketentraman diri agar turun ke jalan-jalan dan segala lorong gelap yang dilalui kaum lemah di negerinya demi kemanusiaan, keadilan, kebebasan dan kesederajatan. Dengan menghayati spirit pemuridannya, Bonhoeffer sebetulnya memberikan satu contoh konkret bagaimana mengikuti Yesus sebagai *costly discipleship* yang menolak netralitas, dan sebaliknya menentukan keberpihakan yang jelas, yakni kaum lemah. Sekecil apapun usaha kita melawan berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, sungguh berharga dan bermakna bagi yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA:

Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. ke 1. Jakarta: Obor, 1993.

Kitab Hukum Kanonik. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. ke XII. Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor, 2004.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

MAWI. “*Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila. Hubungan Gereja dan Negara*”. Jakarta: *Dokumentasi dan Penerangan MAWI*, 1985.

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Penerj. F.X. Adisusanto dan Bernadetha H. Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

_____. *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

Paus Yohanes XXIII. *Mater et Magistra*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

BUKU:

Andalas, Mutiara. *Politik Para Teroris*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Bethge, Eberhard. *Dietrich Bonhoeffer. A Biography*. Minneapolis: Fortress, 2000.

Bonhoeffer, Dietrich. *Prisoner for God, Letters and Papers from Prison*. Ed. Eberhard Bethge. Penerj. Reginald H. Fuller. New York: Macmillan, 1959.

_____. *Life Together*. Reader’s Edition (Minneapolis: Fortress, 2001).

_____. *Ethics*. Reader’s Edition. Minneapolis: Fortress, 2005.

- _____. *Discipleship*. Minneapolis: Fortress, 2001
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Mengantisipasi Masa Depan. Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Grassi, Joseph, A. *Tindak Peduli dalam Kehidupan Sosial. Suatu Perwujudan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Gruchy, John W. De. *Dietrich Bonhoeffer. Witness to Jesus Christ*. San Francisco: Collin Publishers, 1988.
- _____. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Jebadu, Alexander. *Bahtera Terancam Karam. Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Kieser, Bernhard. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Cet. ke 2. Maumere: Ledalero, 2012
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik. Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Krispurwana Cahyadi, Telesphorus. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik. Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- _____. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Metaxas, Eric. *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy*. Nashville: Thomas Nelson, 2010.
- Olla, Paulinus Yan. *Spiritualitas Politik. Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*. Jakarta: Gramedia, 2014.

- Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Poehlmann, Horst G. *Allah Itu Allah, Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. Penerj. Alex Armanjaya dan Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Purwa Hadiwardoyo, Al. *Masalah Sosial Aktual. Sikap Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Surachmin dan Suhandi Cahaya. *Strategi dan Teknik Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Susilo, Y. Eko Budi. *Gereja dan Negara, Hubungan Gereja Katolik Indonesia dengan Negara Pancasila*. Malang: Averroes Press, 2002.

ARTIKEL:

- Bedford-Strohm, Heinrich “Poverty and Public Theology: Advocacy of the Church in Pluralistic Society”, *International Journal of Public Theology* 2. Leiden: Brill NV, 2008.
- D. Godsey, John. “Dietrich Bonhoeffer”, dalam David F. Ford, (ed.) *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in The Twentieth Century*. Oxford: Blackwell, 1997.
- Green, Clifford. “Human Sociality and Christian Community” dalam John W. de Gruchy (ed.). *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- J. Green, Clifford “Editor’s Introduction to the Reader’s Edition of Ethics” dalam Dietrich Bonhoeffer, *Ethics. Dietrich Bonhoeffer Works – Reader’s Edition*. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Jebadu, Alex. “Pengantar”, dalam Alex Jebadu dkk. ed. *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkat atau Kutuk?*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kelly, Geoffrey. B and D. Godsey, John. “Editor’s Introduction to the English Edition” dalam Dietrich Bonhoeffer, *Discipleship. Dietrich Bonhoeffer Works*. Minneapolis: Fortess, 2001.
- Kelly, Geoffrey B. “Prayer and Action for Justice: Bonhoeffer’s Spirituality”, dalam John W. de Gruchy, ed. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

- _____. Geoffrey B. Kelly, "Editor's Introduction to the Reader's Edition of *Life Together*", dalam Dietrich Bonhoeffer, *Life Together. Dietrich Bonhoeffer Works – Reader's Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Keuskupan Ruteng. "Pernyataan Sikap Terhadap Kebijakan Industri Pertambangan di Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur", dalam Alex Jebadu dkk. ed. *Pertambangan di Flores-Lembata. Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. "Sabda Mendaging – dalam Kebisuan, Menimba Ilham dari Dietrich Bonhoeffer". *Jurnal Ledalero*, 8:1, Juni 2009.
- Kleden, Paulus Budi. "Gereja dan Politik: Otonomi Versus Keterlibatan?", dalam Emanuel J. Embu dan Amatus Woi, ed. *Berpastoral di Tapal Batas*. Maumere: Ledalero, 2004.
- _____. "Teologi Terlibat - Sabda yang Berpihak". *Jurnal Ledalero*, 8:1, Juni, 2009.
- Lange, Frits de. "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology", *Christian in Public. Aims, methodologies and issues in public theology - Beyers Naude Centre Series on Public Theology*, vol. 3. Stellenbosch: Sun Press, 2007.
- Leibholz, G. "Memoir" dalam Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing Company 1959.
- Madung, Otto Gusti. "Agama Provokator Versus Teologi Kekuasaan", dalam Alex Jebadu dkk. ed. *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk?* Maumere: Ledalero, 2009.
- _____. "Teror, Pluralisme dan Konsep Hidup Bersama." *dalam Jurnal Ledalero* 8.2 (2009).
- _____. "Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme." *Jurnal Ledalero* 15.2 (2016): 305-322.
- _____. "Post-Secularism as a Basis of Dialogue Between Philosophy and Religion." *Jurnal Filsafat UGM* 31.2 (2021): 271-288.
- Mengus, Raymond. "Dietrich Bonhoeffer and the Decision to Resist". *Journal of Modern History*, 64, 1992.

- Moses, John A. "Bonhoeffer's Germany: The Political Context", dalam John W. de Gruchy, ed. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Nelson, F. Burton. "The Life of Dietrich Bonhoeffer", dalam John W. de Gruchy, ed. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Pangrits, Andreas "Who is Jesus Christ, for us today?" dalam John W. de Gruchy (ed.), *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Prior, John Mansford. "Kehadiran, Kesabaran, Ketekunan, Misi dalam sebuah Pusat Perdagangan Manusia". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni 2014.
- Rasmussen, Larry. "Life Worthy of Life. The Social Ecologies of Bonhoeffer and King" dalam Willis Jenkins and Jennifer M. McBride (eds.). *Bonhoeffer and King. Their Legacies and Import for Christian Social Thought*. Minneapolis: Fortress, 2010.
- Robinson, Marilynne. "Dietrich Bonhoeffer. Berjaga-jaga Bersama Kristus" dalam Susan Bergman (peny.), *Para Martir. Kisah-Kisah Kontemporer Pergumulan Iman dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wayne Whitson Floyd, "Dietrich Bonhoeffer" dalam David F. Ford & Rachel Muers (eds.). *The Modern Theologians*. UK: Blackwell Publishing, 2005.
- Whitson Floyd, JR, Wayne. "*Bonhoeffer's Literary Legacy*" dalam John W. de Gruchy (ed.), *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Willmer, Haddon "Costly Discipleship" dalam John De Gruchy, *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Zerner, Ruth. "Church, State and the Jewish Question", dalam John W. de Gruchy, ed. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

TESIS DAN DISERTASI:

Hannah D'Anne Comodeca, "No 'Spoke in the Wheel': The German Evangelical Church and the Nazi State". Tesis. Oklahoma: Oklahoma State University, 2012.

Leslie Mason Alford, "Toward A Dialectical Understanding Of Power: Dietrich Bonhoeffer And The Theology Of The Cross". Disertasi: Edinburg: Divinity University Edinburgh, April 1994.

Mosher, A. K, "Dietrich Bonhoeffer's Endurance: An Examination of One Christian's Persistence in the Face of Evil and Injustice". Disertasi. Amsterdam: Vrije University Amsterdam, 2009.

MANUSKRIP

Jebadu, Alex. *Politik Ekonomi Pasar Bebas, Neoliberalisme sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba* (ms), STFK Ledalero: 2015.

MAJALAH DAN INTERNET:

Tempo, 21-27 Desember 2020.

Geffrey B. Kelly, "The Life and Death of a Modern Martyr", dalam *Christian History Magazine*, 1991.

Clifford Green, "Exploring Bonhoeffer's Writings" dalam *Christian History Magazine*, 1991.

DeJonge, Michael, Martin Luther, Dietrich Bonhoeffer, and Political Theologies (2016). Oxford Research Encyclopedia, Forthcoming, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2838963>.

<https://majalah.tempo.co/read/nasional/162214/gerakan-pastor-di-papua-yang-tak-direstui-para-uskup>.

<https://jpicofmindonesia.org/2020/12/press-conference-moral-call-for-justice-and-truth-by-catholic-priests-in-tanah-papua/>.

<https://www.jpnn.com/news/147-pastor-papua-meminta-semua-pihak-hentikan-kekerasan?page=4>.

<https://majalah.tempo.co/read/opini/162201/editorial-seruan-pastor-papua-untuk-gereja-katolik?>

(https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Buruh_Nasional-Sosialis_Jerman).